

**ADAPTASI ARSITEKTUR TRADISIONAL BALI PADA RUMAH
MASYARAKAT SUKU BALI DI LUAR PULAU BALI
(Studi Kasus : Pemukiman Suku Bali Jati Bali Kabupaten Konawe Selatan Sulawesi Tenggara)**

Santi

Staf Pengajar Fakultas Teknik, Jurusan Arsitektur – Universitas Haluoleo

La Ode Abdul Syukur

Staf Pengajar Fakultas Teknik, Jurusan Arsitektur – Universitas Haluoleo

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan mendasar antara arsitektur tradisional Bali di pulau Bali dan di luar pulau Bali dan juga mengetahui bagaimana penerapan arsitektur tradisional Bali pada rumah masyarakat diluar pulau Bali khususnya pada Pemukiman Suku Bali di Jati Bali.

Penelitian ini dilaksanakan di Pemukiman Suku Bali di Desa Jati Bali Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah survey lapangan. Pengambilan sampel dilakukan pada area permukiman Suku Bali yaitu rumah masyarakat melalui teknik *purposive* sampling. Bertujuan untuk mendeskripsikan adaptasi arsitektur tradisional Bali pada rumah masyarakat di luar pulau Bali..

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kawasan Jati Bali, pola pengaturannya tidak mengikuti sepenuhnya dari konsepsi arah orientasi ruang, perletakan bangunan rumah tinggal, letak-letak bagian bangunan tidak mengalami perubahan yang berarti, hal ini disebabkan karena tingkat perekonomian, misalnya mengenai *sanggah*/pura keluarga, pada sebagian rumah yang tingkat status derajat kesejahteraannya cukup tinggi, dapat dijumpai kemegahan dalam kepemilikan bangunan-bangunan penunjang, antara lain pura keluarga yang cukup luas, lumbung padi dan kandang hewan. Akan tetapi bagi warga yang secara ekonomi kurang, hanya membangun sebagian yang dianggap paling penting misalnya *linggih* sebagai tempat persembahan kepada sang Pencipta.

Kata Kunci: Arsitektur Tradisional, Rumah Suku Bali

ASBTRACT

The aims of this research are to identify the application of traditional Balinese architecture in society outside the home island of Bali, especially on Bali Ethnic Settlement in Jati Bali, Konawe Regency, South East Slaws Province, and to identify fundamental differences between traditional Balinese architecture on Bali island and outside the island. The method used in research is field survey. Sampling was taken on household Balinese using purposive sampling technique.

The result shows that the pattern arrangement and layout of house do not follow the entirely conception of space direction and orientation. However, residential buildings placement and the locations of the building components do not experience any significant change. The changes are caused by level economy of household. Household with middle-high economy class may have complete components, such as pura (family temple), rice barn and animal cage. But, for the low-middle class, they only have linggih, place to pray, which is considered as the most important element.

Keywords: Traditional Architecture, Home Interest Bali

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang memiliki keanekaragaman budaya yang kompleks. Tiap daerah disepanjang bumi Nusantara mempunyai ciri khas tersendiri baik itu menyangkut masalah adat istiadat, sosial, kebiasaan maupun mengenai bentuk dan tampilan rumah tinggal, hal

tersebut merupakan gambaran identitas dari daerah masing-masing. Keanekaragaman tersebut merupakan bentuk kekayaan yang luar biasa indahnya, salah satu bentuk keanekaragam budaya yang paling menonjol adalah rumah adat dan pakaian tradisional. Rumah adat merupakan realisasi dari bentuk kebiasaan-kebiasaan adat yang dibawa secara turun-temurun, alhasil terbentuklah

berbagai bentuk rumah tinggal dengan ciri khasnya masing-masing.

Pada beberapa rumah tradisiona, banyak diantaranya yang membentuk suatu kumpulan rumah berupa kompleks perumahan yang terorganisir dibawah pimpinan kepala adat/suku. Dengan membentuk suatu perumahan masyarakat di dalamnya akan lebih terjalin keakraban dan rasa saling memiliki dalam arti saling membantu satu sama lain. Demikian pula yang terjadi pada pemukiman tradisional suku bali di Desa Jati Bali.

Namun ada beberapa perbedaan dan bentuk lain dari pemukiman tradisional suku bali di Desa Jati Bali yang dipengaruhi oleh berbagai sebab. Untuk menganalisa bentuk perbedaan tersebut diperlukanlah analisa yang lebih lanjut guna membandingkan arsitektur Bali di pulau Bali dengan bentuk arsitektur di luar pulau Bali.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan pertanyaan permasalahan dalam penelitian ini yaitu Bagaimana penerapan arsitektur tradisional Bali pada rumah masyarakat diluar pulau bali khususnya pada Pemukiman Suku Bali di Jati Bali ?

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan mendasar antara arsitektur tradisional Bali di pulau bali dan di luar pulau Bali dan juga mengetahui Bagaimana penerapan arsitektur tradisional Bali pada rumah masyarakat diluar pulau bali khususnya pada Pemukiman Suku Bali di Jati Bali.

LANDASAN TEORI

A. Prinsip-prinsip Dasar Perencanaan Perumahan

Berdasarkan undang-undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1992 tentang perumahan dan pemukiman, disebutkan bahwa perumahan adalah bangunan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan. Menurut Richard Utermann dan Robert Small dalam bukunya *Housing*, alih bahasa Ir Vincent M (1983) menyebutkan bahwa lingkungan perumahan kelompok adalah merupakan bentuk yang paling fundamental dan abadi dari pemukiman manusia. Secara sederhana dapat dilukiskan sebagai perumahan yang saling dihubungkan sedemikian sehingga unit-unit individualnya membagi bersama baik dinding lantai maupun langit-langitnya. Yang penting lagi unit-unit individual tersebut membagi bersama pemakaian ruang-ruang terbuka dan fasilitas yang ada. pemukiman kelompok menggambarkan tidak hanya pengaturan fisik, tetapi juga pengaturan sosialnya dalam sebuah

kebudayaan yang bentuk pemukimannya telah mengalami penyempurnaan selama ribuan tahun. Perencanaan lingkungan perumahan memerlukan suatu pandangan yang luas, mengenai lingkungan dan evolusi kehidupansosial yang berlangsung dari abad keabad.

1. Fungsi

Rumah dan perumahan dikatakan berfungsi dengan baik bila dapat mencapai suatu tujuan dengan tidak mendapat hambatan yang berarti. Yang dimaksud fungsi menurut Kenneth Smithies dalam *Prinsip-Prinsip Perancangan Arsitektur*, alih bahasa Ir Aris K Onggodiputro mengatakan kriteria dasar mempengaruhi fungsi suatu rancangan adalah: pencahayaan, penghawaan, pendengaran, temperatur, kelembaban, pergerakan, dan keselamatan.

2. Kekuatan

Bangunan rumah dan perumahan harus kuat menahan segala beban yang terjadi pada bangunan tersebut baik beban dari dalam maupun beban dari luar bangunan. Struktur bangunan harus memenuhi persyaratan kestabilan, keseimbangan, kekuatan, estetika dan ekonomis.

3. Keindahan

Keindahan dalam arsitektur terdapat pada elemen-elemen arsitektur yang menyenangkan mata maupun pikiran. Nilai-nilai yang menyenangkan mata dan pikiran dapat dinilai dari keindahan bentuk dan keindahan ekspresi. Keindahan bentuk adalah yang lebih nyata, yang dapat diukur dan dihitung, sedangkan keindahan ekspresi lebih abstrak. Keindahan bentuk menurut para ahli bisa dicapai bila memenuhi syarat keseimbangan, penekanan/ penonjolan, harmonis dan daya hidup. Keindahan ekspresi, timbul dari pengamatan dan penghayatan bukan saja dari luar bangunan tetapi juga dari dalam bangunan sampai bisa menilai dari fungsi bangunan. Keindahan jenis ini dapat dinilai dari karakter, gaya, warna.

B. Konsepsi Budaya Arsitektur Bali

Keberadaan manusia pada hakekatnya, terwujud sebagai manusia bersifat sosial dan manusia yang berbudaya, berbagai kondisi obyektif dan perjalanan historis mengakibatkan manusia berusaha mengembangkan sistem sosial dan sistem budayanya secara khas, seperti misalnya sistem sosial Bali sebagai salah satu sistem sosial budaya Indonesia, diantara kebhinekaan sistem sosial yang ada di Indonesia.

Pengertian kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi

kerangka landasan bagi mewujudkan dan mendorong terwujudnya kelakuan. (Astika, 1986:4). Budaya tradisional Bali merupakan perwujudan pengaturan tingkah laku umat yang dilandasi agama Hindu dengan 3 (tiga) unsur kerangka dasar, yaitu; 1). *Tatwa* atau filsafat; 2). *Susila* atau etika; 3). *Upacara* atau ritual (Parisada Hindu Dharma, 1978:16). Sedangkan Meganada (1990:44), menjelaskan budaya Bali tidak bisa lepas dengan nilai-nilai agama Hindu yang mempunyai tiga unsur kerangka dasar (*tatwa, susila, upacara*) bagi umatnya untuk mencapai tujuan (*Dharma*), yang disebutkan dalam *Weda*; "*Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma*".

Konsepsi *Tri Hita Karana* yang mengatur keseimbangan antara manusia sebagai *bhuana alit* dengan *bhuana agung* (alam semesta). Dalam kehidupan sehari-hari konsepsi ini, diwujudkan dalam ketiga unsur tunggal yang tercermin pada wadah interaksinya, yaitu pola rumah dan desa yang memenuhi ketiga unsur tersebut (Kaler, 1983:44).



Gambar 1. Perwujudan Budaya dalam Rumah Arsitektur Tradisional Bali

Konsepsi *Tri Angga* merupakan konsep yang mengatur susunan unsur-unsur kehidupan manusia di alamnya/lingkungan fisik, yaitu; *utama angga, madya angga*, dan *nista angga*. Dalam kehidupan sehari-hari tercermin dalam hirarkhi tata nilai rumah maupun desa. Suatu adat atau kebiasaan yang juga memperlihatkan adanya keseimbangan hubungan manusia dengan alam, manusia dengan sesama dan estetika bentuk bangunan adalah melalui konsepsi *Asta Kosala-Kosali* dan *Asta Bumi*. (Astika, 1986:7). Dapat disimpulkan rumah arsitektur tradisional Bali yang memiliki konsepsi-konsepsi yang dilandasi agama Hindu, merupakan perwujudan budaya, dimana karakter perumahan tradisional Bali sangat ditentukan norma-norma agama Hindu, adat

istiadat serta rasa seni yang mencerminkan kebudayaan. (Bappeda, 1982:119).

Bangunan rumah dalam perumahan tradisional Bali perencanaannya memperhatikan lingkungan abiotik dengan menutup bangunan dengan *tembok penyengker* (tembok keliling), sedangkan tiap bangunan yang ada di dalamnya dibiarkan terbuka agar bisa memanfaatkan cahaya, udara, dengan leluasa dengan membuka ruang seluas mungkin yang bisa berorientasi ketengah (*natah*). Satu areal *pekarangan* pada rumah tradisional Bali pada umumnya dibagi atas tiga bagian yaitu bagian *luan* (atas) digunakan untuk tempat persembahyangan, bagian tengah untuk tempat tinggal sedangkan bagian *teben* (rendah) untuk menyimpan bahan-bahan yang tidak berguna lagi dan memelihara hewan. Pada setiap areal ini juga direncanakan tempat-tempat untuk tumbuh-tumbuhan yang bermanfaat untuk sarana upacara, kebutuhan rumah tangga maupun untuk obat-obatan. Dari segi kekuatan juga diperhatikan pemilihan bahan bangunan, juga disesuaikan dengan lingkungannya sebagai akibat dari posisi pulau Bali yang merupakan jalur gempa, maka bahan struktur lebih banyak dipertimbangkan menggunakan bahan-bahan yang lebih fleksibel, seperti kayu maupun bambu. Dari segi keindahan bahan-bahan yang dipakai, bahan alamiah dengan warna aslinya, penempatannya juga diatur sesuai dengan logika seperti bahan yang memberi kesan yang ringan ditempatkan pada bagian atas sedangkan bahan yang kesannya berat ditempatkan pada bagian bawah dengan proporsi yang telah terencana. Hal-hal tersebut dapat memberi gambaran dan inspirasi untuk membantu perencanaan rumah dan perumahan untuk masa kini dan yang akan datang.

METODOLOGI PENELITIAN

Desa Jati Bali merupakan suatu kawasan pemukiman transmigrasi khusus untuk masyarakat yang berasal dari pulau Bali. Desa Jati Bali terletak pada Kecamatan Ranomeeto Barat, Kabupaten Konawe Selatan Sulawesi Tenggara.

Penelitian ini dilakukan langsung di lapangan dan metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode ini adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemukiman

Pemukiman jati Bali adalah kawasan yang sebagian besar penduduknya adalah bersuku Bali di pimpin oleh seorang kepala desa yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil yang ditunjuk melalui pemilihan kepala desa. Namun berbeda dengan kepala adat, orang yang terpilih sebagai pemimpin adat haruslah orang yang telah lama memahami adat-istiadat Bali khususnya dalam pemahaman keagamaan. Pada saat pertama menginjakkan kaki di Desa Jati Bali tampak ornamen-ornamen khas bali yang terukir pada pagar rumah-rumah penduduk, selain itu tampak pula pura keluarga yang dimiliki oleh masing-masing rumah. Pada perempatan jalan desai dapat kita jumpai ukiran pada tugu selamat datang yang berbentuk pulau bali pada bagian sisi bawah tugu tersebut. Dengan masing-masing sisinya mengarah pada empat mata angin.

Begitu pula saat melewati kantor kepala desa jati Bali yang letaknya persis di sebelah perempatan jalan di mana tugu selamat datang itu berdiri.

Pada umumnya penduduk di desa Jati Bali merupakan masyarakat yang berasal dari pulau Bali dengan mayoritas memeluk agama Hindu dengan sumber mata pencarian utama dibidang pertanian dan perkebunan.



Gambar 2Tugu yang berdiri tepat di tengah perempatan jalan Desa Jati Bali

Sumber: Observasi, 2009



Gambar 3 Kantor Desa

Sumber: Observasi, 2009

Saat melangkah lebih jauh ke dalam kita bisa melihat bangunan pura yang megah yang terletak di depan kanton desa. Bangunan dengan dominasi warna oranye ini mempunyai paras yang diukir dengan sangat teliti dengan profil ukiran yang indah.

Paras dalam istilah masyarakat Bali adalah batu yang diukir. Biasa juga disebut dengan pari banila, yaitu batu dari laut berwarna hitam. Diapit dengan dua patung kembar pada bagian sisi kiri dan kanannya, tetapi walaupun berwujud kembar patung tersebut memiliki bagian warna tubuh yang berbeda.



Gambar 4 Gerbang Utama Menuju Areal persembahyangan

Sumber: Observasi, 2009

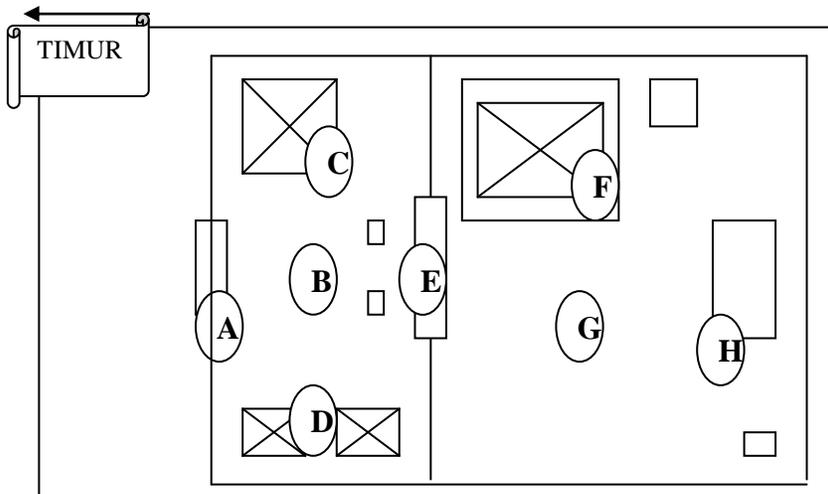


Gambar 5 linggih sebagai pusat arah beribadah
Sumber: Observasi, 2009



Gambar 5 Balai tempat pemimpin upacara
Sumber: Observasi, 2009

Paras selain diukir pada bagian atas pura juga sering ditempatkan pada bagian atas atap rumah atau balai. Dapat kita lihat ketika memasuki balai agung. Balai Agung (pura desa) berfungsi sebagai area untuk sembahyang untuk hari raya Nyepi.



Gambar 6 sketsa denah Pura Desa

Ket:

- A. Gerbang kompleks Pura
- B. Daerah Khusus
- C. Balai Agung
- D. Daerah dapur dan membuat sesaji
- E. Gerbang menuju daerah yang lebih sakral
- F. Tempat memimpin persembahyangan
- G. Areal persembahyangan
- H. Linggih Utama

Untuk Arsitektur pura, tidak terdapat perubahan yang berarti, hanya terdapat pemekaaian material lantai yang sebelumnya berupa plesteran biasa kini menjadi keramik. Sedangkan mengenai perletakan bangunan, mengingat ini merupakan tempat peribadatan, segala sesuatunya telah di atur sesuai catatan-catatan adat dalam membangun Pura.

A. Rumah Tinggal



Gambar 7 Fasade bangunan rumah masyarakat
Sumber: Observasi, 2009

Perumahan di Desa Jati Bali pada umumnya terdiri atas kalangan menengah kebawah yang artinya tingkat penghasilannya boleh di katakan cukup, sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan berkebun, selain itu ada juga yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil. Hal ini berpengaruh pada kualitas hidup anantara lain tampak pada besar-kecilnya rumah tinggal. Penduduk Desa Jati Bali pada mulanya merupakan penduduk asli Pulau Bali yang kemudian melalui program transmigrasi berpindah ke daerah yang kurang padat penduduknya salah satunya di Kota Kendari. Dengan membawa budaya asal mereka mulai menerapkan kebiasaan adat mereka mulai dari tradisi bertani hingga membangun rumah. Walaupun dengan seiring waktu berjalan dan kerasnya pengaruh budaya daerah setempat, tidak mengurangi keaslian dan ketaatan terhadap aturan adat yang semula dibawa dari daerah Bali, Akan tetapi justru semakin memperkuat keaslian budaya Bali, hal ini nampak pada perayaan keagamaan yang secara rutin di laksanakan, salah satunya bersembahyang pada saat bulan Purnama dan bulan mati (*Tilem*) dan secara rutin bergotong royong membersihkan desa.

Berbagai bentuk pengaruh dari modernisasi perlahan-lahan mulai mempengaruhi keaslian budaya Bali, sepertihalnya pemakaian material-material yang lebih modern antara lain penggunaan ukiran yang dicetak yang sebelumnya murni hasil ukiran tangan manusia.



Gambar 8 linggih hasil cetakan yang sebelumnya murni ukiran
Sumber: Observasi, 2009

Keakraban masyarakat desa Jati Bali sering tampak pada saat perayaan besar keagamaan (Hindu), khususnya pada saat hari pembuatan sesaji (*sesajen*), semua warga mendapat pembagian tugas dalam mempersiapkan pelaksanaan upacara tersebut, misalnya ibu-ibu berkumpul pada suatu arel pura yang kemudian merangkai sesaji, sedangkan bapak-bapak memotong bambu dan hewan peliharaan serta memasak makanan. Pada saat inilah terjadi interaksi dan nuansa kegotongroyongan yang menjadi suatu cara dalam mempertahankan tradisi dan keseharian masyarakat desa Jati Bali. Dalam hal kekerabatan, setiap ada pembangunan rumah baru di areal desa, selalu dilakukan bersama apalagi pembangunan infrastruktur yang sifatnya umum. Kekerabatan tersebut tidak hanya berlaku antar satu desa saja melainkan juga kepadawarga desa lain yang berdekatan, misalnya dalam hal pembangunan waduk/bendungan sebagai sumber irigasi persawahan.

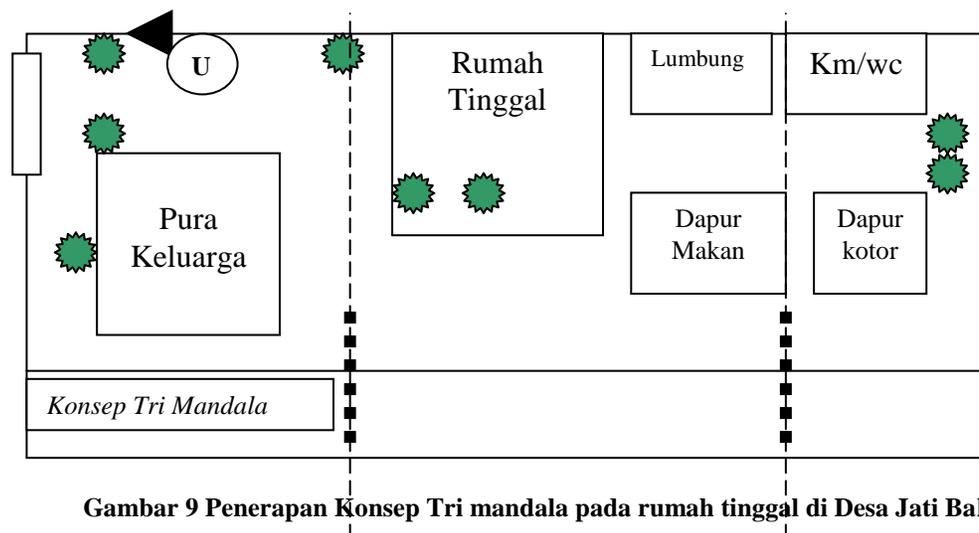
Bila mengingat sejarah masuknya kebudayaan Hindu-Budha di Indonesia tentu kita pernah mendengar sistem pembagian kasta, seperti *brahmana*, *ksatria*, *sudra*, golongan brahmana terdiri atas para agamawan yang mendapat kedudukan tinggi di samping raja, ksatria merupakan golongan bangsawan keturunan raja, sedangkan kasta sudra terdiri dari kaum buruh, petani dan golongan rendahan. Penerapan kasta ini telah lama tidak dipergunakan lagi mengingat berbagai hal, salah satunya adalah dampak negatif yang bisa diakibatkan, seperti kesenjangan sosial. Di Desa Jati Bali penggolongan masyarakatan sudah tidak dapat dibedakan lagi, akan tetapi bila

berbicara status sosial dapat nampak dari kemegahan dan luas pekarangan rumah tinggal.

Dari segi pemanfaatan material, ada perbedaan yang di temukan pada beberapa rumah di desa Jati Bali, misalnya pada material atap, dinding dan lantai, pada atap, menurut kekhasan arsitektur Bali, material atap mempergunakan ijuk dan alang-alang sebagai bahan penutup atap, namun kini telah beralih menjadi genteng dan seng, lain pula halnya dengan material dinding yang sebelumnya menggunakan bambu yang diayam kini berganti menjadi pasangan bata, dan begitu pula perubahan yang terjadi pada material lantai yang sebelumnya tanah dipadatkan kini berubah menjadi keramik. Semua bentuk perubahan didasarkan oleh faktor ketersediaan bahan alam yang kini sukar ditemukan selain itu efisiensi waktu dalam pembuatan dan penyelesaian rumah tinggal turut mempengaruhi pemilihan material, dan ada pula disebabkan karena perawatan material modern lebih mudah dan menghemat biaya, serta menjamin kenyamanan

dan keamanan dari binatang ataupun cuaca yang ekstrem.

Bila berbicara mengenai perletakan bangunan rumah tinggal, letak-letak bagian bangunan tidak mengalami perubahan yang berarti, hal ini disebabkan karena tingkat perekonomian, misalnya mengenai *sanggah*/pura keluarga, pada sebagian rumah yang tingkat status derajd kesejahteraannya cukup tinggi, dapat dijumpai kemegahan dan kekomplitan dalam kepemilikan bangunan-bangunan penunjang, antara lain pura keluarga yang cukup luas, lumbung padi dan kandang hewan. Akan tetapi bagi warga yang secara ekonomi kurang, hanya membangun sebagian yang dianggap paling penting misalnya *linggih* sebagai tempat persembahan kepada sang Pencipta. Hal tersebut juga terjadi di daerah asal (Bali), sebab tidak ada paksaan secara adat, yang mengharuskan segala infrastruktur harus sepenuhnya ada. Akan tetapi mengenai perletakan arah bangunan dan lain-lain sama dan telah diatur menurut kepercayaan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.



Gambar 9 Penerapan Konsep Tri mandala pada rumah tinggal di Desa Jati Bali

Dari sketsa tersebut dapat kita lihat bahwa ruam penduduk terbagi atas 3 (tiga) ruang utama. Pada bagian pertama disebut utama yang terdiri dari Pura Kelaurga, kedua bagian madya yang terdiri dari rumah tinggal, lumbung, dapur makan. Dan bagian ketiga yang disebut Nista yang terdiri dari KM/Wc dan Dapur Kotor. Konsepsi semacam ini disebut konsep Tri Mandala. Ini Mengindikasikan di Desa Jati Bali, konsep Tri Mandala masih digunakan dalam perencanaan rumah tinggal yang ada di Desa Jati Bali.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Secara umum konsep tri Angga adalah konsep dasar yang erat hubungannya dengan perencanaan arsitektur, yang merupakan asal-usul Tri Hita Kirana. Konsep ini masih digunakan sebagai dasar dasar dalam perencanaan rumah yang ada di desa Jati Bali.

Beberapa perbedaan Arsitektur Bali di Pulau Bali dengan di luar Pulau Bali dalam hal ini Desa Jati bali yang terletak di Kab. Konawe selatan.

1. **Pemukiman**

Pada kawasan Jati Bali, pola pengaturannya tidak mengikuti sepenuhnya dari konsepsi arah orientasi ruang seperti pada gambar diatas, dimana gambar diatas menunjukkan bahwa orientasi kawasan diarahkan menghadap ke Gunung Agung namun pada Desa Jati Bali, kawasan hanya dibagi menurut fungsi dan kondisi lahan.

2. **Rumah tinggal**

Perletakan bangunan rumah tinggal, letak-letak bagian bangunan tidak mengalami perubahan yang berarti, hal ini disebabkan karena tingkat perekonomian, misalnya mengenai *sanggah*/pura keluarga, pada sebagian rumah yang tingkat status derajat kesejahteraannya cukup tinggi, dapat dijumpai kemegahan dan kekomplitan dalam kepemilikan bangunan-bangunan penunjang, antara lain pura keluarga yang cukup luas, lumbung padi dan kandang hewan. Akan tetapi bagi warga yang secara ekonomi kurang, hanya membangun sebagian yang dianggap paling penting misalnya *linggih* sebagai tempat persembahan kepada sang Pencipta.

B. Saran

Penelitian suatu objek bangunan merupakan hal terbaik yang dapat dilakukan guna mengevaluasi sejauh mana pemahaman kita akan nilai dari karya arsitektur, khususnya arsitektur tradisional, sehingga ada baiknya bagi pembaca untuk lebih menghayati dan mendalami arsitektur tradisional, khususnya dalam hal ini arsitektur

tradisional suku Bali, dan setelah membaca laporan ini mendapatkan azas manfaat yang berarti.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, Irwin, and Chemers, Martin. 1984. *Culture and Environment*. Cole Publishing Company. California.
- Davidson, Julian dkk. 2003. *Introduction to Balinese Architecture*. Periplus Editions. Hongkong
- Hidayati, Rini. 2002. *Karakteristik dan Keragaman Rumah Kalang di Surakarta, Yogyakarta, dan Gombang*. *Sinekta* Vo. 2 No. 1:26. Jakarta.
- Nazir, Muhammad. 1983. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Rapoport, Amos. 1969. *House Form and Culture*. Prentice – Hall, inc. London.
- Ramadhan, Sachrul. 2004. *Kajian Arsitektur Tradisional Tolaki*. Bahan seminar. Kendari. 13 Maret 2004.
- Ramadhan, Sachrul. 2004. *Arsitektur Vernakular Muna*. *Nalar* Vol. 3, No. 2: 60. Jakarta
- Singarimbun, Masri. 1989. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta.
- Sumalyo, Yulianto. 2001. *Perkembangan Arsitektur I*. Diktat Mata Kuliah. Laboratorium Sejarah dan perkembangan Arsitektur. Makassar.
- Wastika, Dewa Nyoman. *Penerapan Konsep Tri Hita Karana Dalam Perencanaan Perumahan di Bali*. *JURNAL PERMUKIMAN NATAH* VOL. 3 NO. 2 AGUSTUS 2005 : 62 – 105.